

Disrupsi dan Penerimaan Kiai Kampung atas Media Sosial

Mujib Ridlwan,¹ Azimatul Ulya², dan Daniatun Nur Fadhilah³

Abstract, This article examines the attitude of the village kiai (kiai kampung) towards the presence of a period of disruption, a period of rapid change in the social order. One of these changes was triggered by the presence of social media in society. This social media is not only forcing changes in the industrial world but also in pesantren and their caretakers, the kiai. Village kiai, who have been known as kiai who adhere to old culture and traditions, are currently experiencing a test with the presence of social media. This article tries to look at the attitude of the village kiai towards the presence of social media. The order of life that has been established for a long time, especially the order of the pesantren community, is being battered by the new order

Keywords: kiai kampung; Social media.

A. Pendahuluan

Era disrupsi merupakan era terjadinya perubahan yang sangat cepat pada semua aspek kehidupan. Tatanan baru hadir menggantikan tatanan lama pada kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat pesantren. Media sosial (medsos) adalah bagian penting dari sebab terjadinya disrupsi dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena hadirnya medsos memunculkan interaksi yang berbeda dari sebelumnya. Masyarakat pada era 1980-an masih berkomunikasi menggunakan media tulisan yang berupa surat. Sedangkan masyarakat sekarang berkomunikasi melalui medsos atau media online. Melalui media sosial individu dapat berkomunikasi lewat jarak jauh tanpa harus bertemu langsung. Seiring perkembangan zaman, medsos berkembang semakin pesat dan canggih yang dilengkapi dengan fitur-fitur modern.

Perkembangan itu menjadi wajar dan tidak dapat dihindari. Keberhasilan teknologi tersebut dapat memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan dan memberikan perubahan bagi manusia. Namun adanya medsos tidak semua lapisan masyarakat bisa menerimanya. Karena sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa medsos masih memiliki madharat (sisi negative) atau tidak ada manfaatnya serta memberikan dampak buruk pada semua kalangan, terutama anak muda.

Dalam pandangan Islam, teknologi tidaklah haram, tetapi dalam hal tersebut tergantung pada pemanfaatannya dan niat penggunaannya. Dalam Islam, niat merupakan hal yang paling pokok dalam melakukan sesuatu, maka sudah seharusnya setiap orang saat menggunakan medsos tidak ada maksud riya" atau pamer. Dengan kata lain, medsos dapat digunakan sebagai sarana silaturahmi atau sebagai dakwah untuk mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan⁴. Hal ini tentu menimbulkan pandangan yang berbeda beda bagi masyarakat termasuk ulama yang berada di pelosok desa. Para ulama desa atau sering disebut dengan kiai kampung ini memiliki pandangan yang berbeda tentang medsos. Dalam kajian penelitian ini akan membahas tentang konsepsi kiai kampung dan medsos, karakteristik kiai kampung, serta penerimaan kiai kampung atas medsos.

¹ IAI Al-Hikmah Tuban

² IAI Al-Hikmah Tuban

³ IAI Al-Hikmah Tuban

⁴ Juminem, "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 06 No.01 (Januari – Juni 2019),30-31.

B. Konsepsi Kiai Kampung dan Media Sosial

Kiai adalah sebutan kepada seseorang yang dimuliakan dalam adat pergaulan orang Jawa. Pada umumnya kata kiai digunakan untuk menyebut guru yang berada di pesantren, yaitu orang tua (sesepuh) yang dihormati atau guru agama yang „alim serta dihormati dan berkharisma⁵. Sedangkan kata kampung secara terminologis merujuk sebuah desa atau pedukuhan yang menjadi tempat menetap sekelompok orang atau masyarakat. Gelar kiai merupakan status sosial untuk lapisan masyarakat kelas menengah. Sebagai ahli agama, mereka mampu memahami fenomena alam yang terjadi. Secara simbolik dalam hal pakaian kiai disimbolkan dengan kopiah dan surban. Dulu yang disebut kiai adalah mereka yang memimpin pesantren dengan santri yang banyak, paradigma tersebut sekarang telah bergeser. Kiai adalah ulama yang mempunyai pengetahuan agama luas, tempat masyarakat bertanya segala persoalan terlebih mengenai persoalan yang berhubungan dengan agama, memiliki kekuasaan serta otoritas dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya, dan memiliki pengaruh yang luas, meski tanpa memimpin pesantren. Istilah kiai ini juga bersifat khas, karena hanya digunakan di kalangan Islam tradisional Nahdlotul Ulama⁶.

Sebagaimana disebut Dhofier, lembaga-lembaga pengajian yang berkembang di masyarakat memiliki model yang berbeda-beda dan bertingkat tingkat berdasarkan tujuan dan peserta didiknya⁷. Ada jenis lembaga pengajian yang berbasis pada kompleks pondok atau asrama yang disebut pesantren, dan lembaga pengajian yang hanya berbasis masjid atau langgar atau musholla di desa dan pedukuhan. Pesantren menampung anak santri dari berbagai daerah yang tinggal menetap (bermukim) bersama kiai di pondok. Sementara lembaga pengajian yang berbasis di masjid atau langgar hanya diikuti oleh masyarakat atausantri di sekitar tempat ibadah tersebut. Mereka tidak bermukim bersama kiai, tetapi langsung pulang ke rumah masing-masing selepas belajar mengaji. Dan pengasuh lembaga pengajian yang hanya berbasis di masjid atau langgar disebut kiai kampung, karena ia hanya mengajar agama kepada santri se-kampung (sebatas desa atau dukuh). Lain halnya dengan kiai pesantren, karena dia mengajar santri yang datang dari berbagai daerah maka dianggap memiliki pengaruh lebih luas dan terindikasi jaringan pengikutnya jauh lebih banyak daripada kiai kampung⁸.

Pendalaman ilmu-ilmu keislaman pada umumnya dilakukan di pesantren. Karena di pesantren cabang ilmu agama serta pendalaman mengenai persoalan-persoalan agama lebih luas. Termasuk sosialisasi dan mencetak kader ulama, menjaga identitas kultural (*cultural identity*) seperti belajar tuntunan Islam menggunakan referensi kitab-kitab salaf, dan melestarikan tradisi dan budaya masyarakat setempat di mana pendidikan berlangsung⁹.⁶ Setelah menyelesaikan belajarnya di pesantren, santri yang mondok akan kembali ke kampunghalamannya. Sebagaimana yang dialami oleh Kiai Abdul Wahid:

“nami kulo Abdul Wahid, usia kulo sakniki sampun 52 tahun. kulo riyen mulane mondok teng Pondok Pesantren Kebonharjo (Kecamatan Jatirogo) niku sekitar usia 7 tahun nanging kulo mboten nempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), kulo namung belajar teng Madrasah Diniyah (Madin). Sakwuse

⁵ Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 13.

⁶ Zainal Habib, “Kyai Kampung, Islamisme, dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kyai Abdullah Faishol Tentang Ketahanan Budaya dan Visi NU Sukoharjo)”, *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 04 No. 02 (Desember 2018), 164.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 13.

⁸ Anis Kurli, “Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gardu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, Bangkalan, *Jurnal: Komunikasi*”, Volume IX No. 01 (Maret 2015), 41–56.

⁹ Husen Hasan Basri, “Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren”, *Jurnal: Dialog*, Volume. 37, No. 2, (Desember 2014), 220.

ngerampungke pendidikan Madin tingkat Ulya, kulo mutusaken pindah dateng pondok kang wonten kampung halaman kulo yaiku teng Pondok Pesantren Riyadhul Muhtadi'in Lajokidul. Nanging kulomboten angsal izin saking kiai kulo amergi diutus ngerampungke pendidikan ngantos tingkat akhir teng Pondok Pesantren Kebonharjo Jatirogo"^{10,7}.

(nama saya Abdul Wahid, usia saya saat ini sudah 52 tahun. Saya dulu awalnya mondok di Pondok Pesantren Kebonharjo (Kecamatan Jatirogo) sekitar usia 7 tahun tetapi saya tidak menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), saya hanya belajar di Madrasah Diniyah (Madin). Setelah menyelesaikan pendidikan Madin tingkat Ulya, saya memutuskan pindah ke pondok yang berada di kampung halaman saya yaitu Pondok Pesantren Riyadhul Muhtadi'in Lajokidul. Tetapi saya tidak mendapatkan izin dari kiai saya karena diminta untuk menyelesaikan pendidikan sampai tingkat akhir di Pondok Pesantren Kebonharjo).

Jika orang tuanya memiliki pesantren, madrasah atau yayasan sendiri maka ia akan membantu mengurus serta meneruskan perjuangan orang tuanya untuk lembaga tersebut. Sedangkan santri yang tidak mewarisi lembaga pendidikan agama, biasanya ia memanfaatkan masjid atau langgar di kampung halamannya sebagai sarana membagikan ilmu yang pernah dipelajari selama di pesantren. Kegiatan menyalurkan ilmu agama juga diimplementasikan oleh Kiai Abdul Wahid. Abdul Wahid merupakan seorang kiai berusia 52 tahun yang dianggap memiliki pengetahuan tentang agama yang luas serta memiliki pengaruh yang baik di kampungnya tepatnya di Desa Lajokidul, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Kiai Abdul Wahid aktif dalam memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan yang berada di kampungnya seperti memimpin jama'ah tahlil rutin, menjadi imam sholat serta memanfaatkan langgar atau musholla sebagai tempat belajar ilmu agama melalui pembelajaran menggunakan kitab-kitab atau cabang ilmu agama seperti Fathul Qorib, Tajwid, Tauhid, Nahwu-Shorof hingga Ta'limul Muta'allim. Tidak hanya itu, Kiai Abdul Wahid juga mengajarkan Dzibaiyyah dan Al Barjanji yang biasanya dibacakan ketika hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.

"yen ngaos teng langgar kulo mriki niku mboten namung ngaos Al Qur'an nopo Iqro' mawon, nanging kalih kulo ajari materi-materi teng kitab. Misale kados kitab Fathul Qorib, Tajwid, Tauhid lan Nahwu-Shorof, lan Fasholatan. Biasane yen dinten senin niku nggih kulo ajari Berjanjinan (Al Barjanji) kersane larek-larek mboten saget ngaos Al Qur'an mawon diimbangi kalih sing lintune".

(kalau mengaji di langgar saya itu tidak hanya mengaji Al Qur'an dan Iqro' saja, tetapi juga saya ajari materi-materi di kitab. Misalnya seperti kitab Fathul Qorib, Tajwid, Tauhid, Nahwu-Shorof, dan Fasholatan. Biasanya kalau hari Senin juga saya ajari Berjanjinan (Al Barjanji) supaya anak-anak tidak hanya bisa membaca Al Qur'an saja)^{11,8}.

Meskipun telah mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang sama dari kiai pesantren masing-masing santri ketika kembali ke desa atau kampung asalnya mempunyai peran yang berbeda-beda. Karena itu, hanya orang-orang yang terseleksi secara sosial yang pada akhirnya terpilih menjadi panutan masyarakat terutama yang menyangkut praktek-praktek keagamaan yang berlaku pada masyarakat. Menjadi orang-orang "terpilih" alumni pesantren yaitu bagi siapa yang berdedikasi dan telah teruji berjuang untuk agama dan melayani kepentingan masyarakat dengan semangat pengabdian yang

¹⁰ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

¹¹ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

tinggi. Itulah sebenarnya ruh pendidikan pesantren yang ditanamkan kiai kepada santrinya.

Di lingkungan pedesaan atau pedusunan kiai kampung memiliki peranan yang cukup besar mendampingi masyarakat, lebih-lebih menyangkut urusan peribadatan di masjid atau langgar (spiritual dan pendidikan) disamping yang berurusan langsung dengan kegiatan sosial-kemasyarakatan, seperti merawat orang yang meninggal dunia, menggerakkan warga untuk gotong-royong di kampung, menyerukan kunjungan kepada warga kampung atau jama'ah pengajian yang sakit, mengajak jama'ah dan warga sekitar untuk takziah (melayat) merawat warga yang meninggal dunia (janazah), serta menjadi saksi akad nikah^{12,9}. Tidak hanya itu, kiai kampung juga memiliki peranan dalam bidang mental- spiritual dan bidang pendidikan. Peran kiai kampung dalam bidang mental- spiritual misalnya menjadi imam sholat rawatib, memimpin istighosah/mujahadah, memimpin tahlilan, memimpin manaqiban, membacakan talqin mayit, membaca do'a selamatan (kenduri), memimpin kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj Nabi dan lain-lain. Selain itu, kiai kampung juga berperan dalam bidang pendidikan misalnya mengajar Alqur'an di TPQ/TPA, mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah, mengajar mengaji di langgar atau musholla, membina dan mengisi pengajian agama di majelis ta'lim.

Beragam kegiatan tersebut, sudah lazim dilakukan oleh kiai kampung sembari mengerjakan kewajiban utamanya yaitu sebagai pencari nafkah. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarganya, kiai kampung ada yang mengelola lahan sawah, berdagang, beternak hewan hingga membuat jajanan (makanan ringan) menjadi aktivitas ekonomi yang umum dilakukan oleh keluarga kiai kampung^{13,10}.

Perkembangan media sejak zaman dulu dari tulis tangan, huruf cetak telekomunikasi kabel, hingga media interaktif. Namun demikian, sejumlah problem belum terselesaikan seperti adanya fenomena media yang sering terjadi informasi yang ditampilkan media kerap tidak lengkap, sehingga informasi yang diterima tidak sesuai dengan realitasnya atau sering disebut berita hoax. Kondisi tersebut memunculkan tantangan yang perlu diantisipasi dengan memaksimalkan media secara positif. Untuk itu, upaya untuk mengkaji sejarah media secara kontekstual menjadi penting untuk dikembangkan.

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) media dapat dipahami dari pengertian harfiahnya yang memiliki arti:(1) alat, (2) sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk, (3) perantara, penghubung. Media berkembang saat ini menjadi berbagai jenis. Media cetak yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar, tabloid dan majalah. Kemudian media elektronik yang jenisnya mempergunakan alat-alat elektronik modern seperti radio, televisi dan film. Sedangkan media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas¹⁴.

Dari berbagai pengertian di atas media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi yang berupa aktivitas berbagi teks, video, dan gambar, serta penggunaannya dapat berkomunikasi secara virtual atau melalui jaringan internet. Adanya media sosial ini para penggunaannya dapat berinteraksi dengan orang lain dan mengakses informasi yang tersedia di internet. Media sosial juga sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menambah pengetahuan, informasi dan juga sebagai media pembelajaran. Salah satu manfaat media sosial sebagai sarana yang tepat untuk bidang bisnis, pendidikan, sosial,

¹² Syamsul Hadi, dkk, "Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung", Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, (Juni, 2016), 55-56.

¹³ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

¹⁴ M.Fikri.AR, *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*, (Malang: UB Press,2018), 2-3.

dan politik.

Pada tahun 1920-an menurut *The Oxford English Dictionary* orang mulai berbicara tentang media masa. Kemudian pada tahun 1950-an, orang mulai membicarakan tentang revolusi komunikasi namun sarana-sarana komunikasi jauh lebih tua dari itu. Studi tentang seni berkomunikasi secara lisan dan tulisan sudah mendapat tempat yang nyaman di masa Yunani dan Romawi kuno. Dalam paruh pertama abad ke-20, terutama ketika munculnya perang dunia ke 2 perhatian para ilmuwan terfokus pada studi tentang propaganda. Beberapa ahli teori yang ambisius mulai dari antropologi Prancis Claude Levi-Strauss sampai pakar sosiologi Jerman Niklas Luhman telah memperluas konsep komunikasi lebih jauh lagi tentang kekuasaan, uang dan cinta karena demikian banyaknya *Kommunikationsmedien*¹⁵.

Awal mula terbentuknya media sosial terjadi pada 1978 dari penemuan sistem papan buletin, yang dapat memungkinkan seseorang untuk mengunggah atau mengunduh informasi, dapat berkomunikasi dengan menggunakan surat elektronik yang koneksi internetnya masih terhubung dengan saluran telepon. Sistem papan buletin ini ditemukan oleh Ward Christensen dan Randy Suess yang keduanya adalah sesama pecinta dunia komputer. Perkembangan media sosial pertama kali dilakukan melalui pengiriman surat elektronik pertama oleh peneliti ARPA (*Advanced Research Project Agency*) pada tahun 1971¹⁶.

Pada tahun 1995 lahirlah situs *GeoCities*, situs ini melayani Web Hosting yaitu layanan penyewaan penyimpanan data *website* agar halaman *website* tersebut bisa diakses dari manapun dan kemunculan *GeoCities* ini menjadi tonggak dari berdirinya *website-website* lain. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 munculah media sosial pertama yaitu *Sixdegree.com* dan *Classmates.com*. Tak hanya itu, di tahun tersebut muncul situs untuk membuat blog pribadi, yaitu Blogger. Situs ini menawarkan penggunaannya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri sehingga pengguna Blogger ini bisa memuat hal tentang apapun. Pada tahun 2002 Friendster menjadi media sosial yang sangat populer dan kehadirannya menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini muncul berbagai media sosial dengan berbagai jenis dan ciri khas masing-masing, seperti LinkedIn, facebook, Twitter, Youtube, Whatsapp dan Instagram. Media sosial saat ini juga digunakan sarana digital Marketing seperti *social media maintenance*, *social media endorsement* dan *social media activation*^{17 14}.

Menurut Nasullah (2015) ada enam kategori pembagian media sosial, yaitu: Pertama, Media Jejaring Sosial (*Social Networking*). Media jejaring sosial merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau dampak dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (*offline*) mampu membentuk jaringan pertemanan baru. Contoh jejaring sosial yang banyak digunakan adalah Facebook dan LinkedIn.

Kedua, Jurnal Online (Blog). Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah aktifitas sehari-hari, saling mengomentari dan berbagi, baiktautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang diunggah

¹⁵ A.Rahman Zainuddin, *Sejarah Media Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006), 1.

¹⁶ Sisira Neti, "Social Media and Its Roll in Marketing, International", *Journal of Enterprice Computing and Bussiness Systems*. Vol 1,2 Juli 2011.

¹⁷ Astari Clara Sari, dkk, "Komunikasi dan Media Sosial", (Makassar: Universitas Muslim Indonesia, 2018), 5.

menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya, blog banyak merujuk pada jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna. Secara mekanis, jenis media sosial ini dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, *Personal Homepage*, ialah pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau .net dan Kedua, dengan menggunakan fasilitas penyediahalaman weblog gratis, seperti wordpress (www.wordpress.com) atau blogspot (www.blogspot.com).

Ketiga, Jurnal online sederhana atau microblog (*micro-blogging*). Microblog merupakan salah satu bentuk blog yang memungkinkan menulis teks pembaruan singkat, biasanya kurang dari 200 karakter. Microblog ini dapat dimanfaatkan untuk menyimpan ide-ide atau mengungkapkan gagasan, seperti twitter¹⁸. Microblogging juga media sosial yang terdapat fasilitas untuk penggunaanya dengan menulis dan mempublikasikan aktifitas atau pendapatnya. Secara historis, kehadiran media sosial ini merujuk pada munculnya twitter yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter di twitter pengguna bisa menjalin jaringan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mengutarakan pendapat atau pandangan terhadap orang lain atau dengan kata lain komentar, dan membahas isu yang terhangat (*trending topic*) saat itu juga dan menjadi bagian dari isu dengan turut berkicau (*tweet*) menggunakan taggar /hashtag tertentu misalnya #HUT RI-76, #Dirgahyu Republik Indonesia¹⁹.

Keempat, Media berbagi (*media sharing*). Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, seperti dokumen (*file*), video, gambar, audio dan lainnya. Contoh media ini adalah Youtube, Instagram, Whatsapp dan Facebook.

Kelima, Penanda sosial (*social bookmarking*). Penanda sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Beberapa situs sosial *bookmarking* yang populer adalah digg.com, Reddit.com, Stumbleupon.com, dan Del.icio.us. Untuk Indonesia situs yang populer Okezone.com, www.viva.com.

Keenam, Media konten bersama atau wiki. Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunaanya mirip dengan kamus atau ensiklopedi, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan suatu kata. Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung artinya kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten situs ini. Kata “wiki” merujuk pada media sosial *wikipedia* yang populer sebagai media kolaborasi konten bersama. Situs wiki hanya menyediakan perangkat lunak yang bisa dimasuki oleh siapa saja untuk mengisi, menyunting, bahkan mengomentari sebuah tema yang dijelaskan. Wiki juga media sosial dengan interaksi berupa menambahkan artikel dan mengedit artikel yang sudah ada, seperti *wikipedia.org*.

Pada satu sisi, kemunculan media sosial telah menguntungkan banyak orang karena memudahkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain dari jarak jauh secara virtual. Dengan media sosial penyebaran informasi lebih cepat jika dibandingkan dengan media konvensional. Media sosial ini hasil dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pengguna media sosial juga diberi kebebasan dalam mendesain konten sesuai dengan keinginan dan target. Pengguna dapat mengendalikan dan mengukur efektivitas informasi yang diberikan melalui respon balik serta reaksi yang muncul. Sedangkan media konvensional memiliki keterbatasan hanya dapat melakukan komunikasi satu arah. Media konvensional memiliki jangkauan secara global tetapi untuk menopang itu memerlukan

¹⁸ Arif Rahmadi, *Tips Produktif Bersosial Media*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2016), 1.

¹⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 43.

biayayang besar dan membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi ada dampak negatif dari media sosial diantaranya berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung, menyebabkan kecanduan, serta persoalan etika dan hukum karena konten yang melanggar norma agama. Sehingga menciptakan budaya baru dimasyarakat tentang pemanfaatan waktu yang dipengaruhi oleh media sosial. Oleh karena itu, kearifan dalam pemakaian media sosial harus dipertimbangkan karena dampaknya yang sulit diprediksi seperti konten yang melanggar etika, norma-norma masyarakat, budaya dan agama^{20 17}.

Pada era modern saat ini, kiai di kalangan Islam telah banyak yang mengikuti perkembangan zaman salah satunya melalui media sosial (medsos). Tetapi beberapa kiai juga tidak menerima adanya medsos. Kehadiran media dengan segala kelebihanannya telah menjadi bagian hidup manusia. Perkembangan zaman menghasilkan beragam media, salah satunya media sosial. Media sosial (medsos) adalah medium diinternet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual^{21 18}. Media sosial merupakan media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat *broadcast media monologue* (satu kebanyak audiens) ke *social media dialogue* (banyak audiens ke banyak audiens). Media sosial turut mendukung terciptanya demokratisasi informasi dan ilmu pengetahuan yang mengubah perilaku audiens dari yang sebelumnya pengonsumsi konten beralih ke pemroduksi konten²².

C. Karakteristik Kiai Kampung

Pada umumnya kata Kiai digunakan untuk julukan guru pesantren, yaitu orang tua (sesepeuh) yang dihormati atau guru agama yang alim^{23 20}. Sedangkan kata kampung secara terminologis merujuk sebuah teritori seluas desa atau pendudukan yang menjadi tempat menetap^{24 21}. Jadi, Kiai kampung adalah orang-orang berilmu atau pemuka agama, pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, dan membimbing umat islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari baik dari sisi keagamaan atau sosial masyarakat^{25 22}.

Kiai kampung sebagai seseorang mempunyai ilmu yang diperoleh dari hasil belajar dipondok pesantren. Kiai kampung memang tidak memiliki lembaga pesantren sendiri tetapi memiliki kedudukan sama seperti pemimpin pesantren. Beliau mengabdikan diri, melaksanakan tugas dakwah dan pendidikan masyarakat. Salah satunya memulai dakwah melalui masjid-masjid, mushola dan madrasah non formal. Beliau sudah diberikan tugas untuk mengembangkan ilmunya yang diperoleh dari guru atau kiainya saat di pesantren agar dapat mendidik masyarakat sebagai bekal masyarakat untuk kehidupan sosial, moral dan spiritual. Salah satu kegiatannya adalah mengajar di madrasah diniyah, pimpinan jamaah tahlil, menjadi imam, serta menjadi mubaligh atau penceramah.

Karakteristik yang menonjol dari kiai kampung adalah kemampuan untuk beradaptasi serta pembawaan diri yang fleksibel (mudah menyesuaikan diri) sehingga

²⁰ Eko Sumandi, "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi", AT-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.4 No. 1, Juli 2016.

²¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

²² Ratih Dwi Kusumaningtyas, *Peran Media Sosial Online (Facebook) Sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri Di Surabaya*, 2010, 5.

²³ Zaini Muchtarom, "Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan", (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 14.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai", (Jakarta: LP3ES, 1994), 20.

²⁵ Muhammad Khodirin, Skripsi: "Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung Dalam Pengembangan Budaya Islami Desa Karanggitung Sumbang", (Purwakerto: IAIN Purwakerto, 2021), 4.

beliau mudah diterima masyarakat serta mendapatkan pengakuan dan penghormatan yang lebih terhadap masyarakat sekitar. Beliau juga dijadikan sosok tokoh panutan dan sosok figur yang mempunyai peran penting dalam tengah-tengah masyarakat. Kehidupan kiai kampung sangat sederhana dan jauh dari kesan kemewahan. Karena sudah ditanamkan doktrin dari pondok pesantren agar mengimplementasikan sikap tawakal, qonaah dan tawadhu“.

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: (1). Dia takut kepada Allah; (2). Bersikap zuhud (tidak mementingkan perkara duniawi) pada dunia; (3). Merasa cukup (qana“ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya; (4). Memberi nasehat kepada masyarakat; dan (5). Beramar ma“ruf nahi munkar serta membimbing ke arah kebaikan.

Beliau juga mempunyai akhlak dan hati yang lembut, bersikap tawadhu“ dan selalu bergegas dalam melaksanakan ibadah²⁶. Di dalam shohih Muslim disebutkan dari Ibnu Mas“ud ra, dia berkata Rasulullah saw bersabda:

“ Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah” (HR. Muslim)²⁷.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai di antaranya yaitu: (1). Tekun beribadah, baik yang wajib maupun sunnah; (2). Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi; (3). Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup; (4). Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum; (5). Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal²⁸.

Menurut Imam Ghazali ciri-ciri seorang kiai di antaranya yaitu: (1). Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya; (2). Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia; (3). Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah; (4). Menjauhi godaan penguasaan jahat; (5). Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Qur“an dan As-Sunnah; (6). Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT²⁹.

Kiai kampung yang berada dipedesaan atau pedukuhan biasanya memiliki kehidupan secara sederhana seperti tempat tinggal, gaya hidup serta penampilan yang sederhana pula. Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya kiai kampung biasanya beraktivitas di sawah dan memiliki hewan ternak dirumah untuk dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dialami oleh Kiai Abdul Wahid sebagai berikut:

“kulo niki mbendinten nggih teng saben, selain ngajar ngaji teng langgar kulo yen enjing tindak dating saben. Mboten niku mawon aktivitas pemenuhan kebutuhan kulo nggih ternak bebek lan ayam kangge menuhi kebutuhan”

(saya ini setiap hari di sawah, selain ngajar ngaji di musholla biasanya kalau pagi

²⁶ A.Mustofa Bisri, *“Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan”*,(Rembang:Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma“had As-Salafiyah, 2003), 226.

²⁷ Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah oleh Kathur Suhardi, *“Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret Iyyaka Na’ budu waiyyaka Nasta’in”*(Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2006), 264.

²⁸ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *“Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq”*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002),101.

²⁹ Baddrudin Hsubky, *“Delima Ulama’ Dalam Perubahan Zaman”*, (Jakarta: Gema insani Press,1995) 57.

saya pergi ke sawah. Tidak hanya itu saja aktivitas pemenuhan kebutuhan saya juga beternak bebek dan ayam untuk memenuhi kebutuhan)³⁰.

Salah satu perangkat Desa Lajokidul Bapak Darmaji (Ketua RW 06) juga memberikan pernyataan mengenai Kiai Kampung sebagai berikut:

“kiai kampung niku berarti nggih kiai kang wonten teng ndeso nopo teng kampung. Biasane kiai niku tiyange tawadhu’, ngibadahe kuat, ajrih marang Gusti Allah, yen nasihati tiyang mboten menggurui. Kiai yen sakngertos kulo nggih taat marang pengeran (Allah SWT), mboten mentingke kepentingan dunyo, nanging hubungane kalih warga sekitar nggih tetep terjogo”.

(kiai kampung itu berarti kiai yang ada di desa atau di kampung, biasanya kiai itu orangnya tawadhu’, ibadahnya kuat, takut dengan Allah SWT, jika menasehati orang lain tidak menggurui. Kiai kalau sepengetahuan saya taat sama Allah SWT, tidak mementingkan kepentingan dunia, tetapi hubungan dengan warga sekitar tetap terjaga)³¹.

Mereka menekuni aktivitas ekonomi yang sederhana. Fokus beliau lebih banyak membimbing masyarakat dimana dia tinggal atau bertempat. Melakukan dakwah tersebut dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tulus tanpa mengharapkan imbalan atau upah. Mereka tidak menggantungkan kebutuhan ekonominya dari kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat. Meskipun memiliki kehidupan sederhana beliau tidak pernah mengeluh dan selalu merasa cukup. Hal ini adalah bagian dari implementasi dari sikap dan rasa ta’dzim mereka terhadap kiai. Apa yang diperintahkan dan dicontohkan dari kiai dianggap sebagai perintah yang bernilai sangat sakral. Karena karakter tersebut sudah dipelajari sejak muda sebagai santri dipesantren. Beliau percaya bahwa persoalan rizki sudah diatur oleh Allah SWT dan sudah membagi rizkinya kepada semua makhluknya. Harta bukanlah segala-galanya karena ketenangan hiduplah yang mereka cari bukan kehidupan yang mewah dan lupa akan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT. Rezeki yang diberikan Allah kepada makhluknya telah disesuaikan dengan kebutuhan yang menerimanya^{32, 29} Kiai Abdul Wahid berkata:

“jenengan yen nuprih ilmu niku tujuane ampun perkawis pengen angsal kerjaan, nanging diniati Lillahi Ta’ala amergi kepingin angsal ridhonipun Gusti Allah (Allah SWT). Tiyang sakniki sampun katah sing salah kaprah amergi niat tholabul ilmi kang mboten pas. Katah tiyang kuliah inggil-inggil amergi kepingin angsal kerjaan sing penak lan gaji katah. Padahal tiyang nuprih ilmu tujuane mboten niku. Jenengan yen tholabul ilmi diniati keron Allah Ta’ala moko insyaAllah rezeki niku bakal katut. Rezeki niku mboten arupi arta, harta benda, utawi gadah barang-barang mewah nanging rezeki niku saget arupi gadah ilmu lan pengetahuan ingkang luas saget dimanfaatke kangge tujuan kang leres”.

(kamu kalau mencari ilmu tujuannya jangan karena ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi diniatkan Lillahi Ta’ala karena ingin mendapatkan ridho dari Gusti Allah (Allah SWT). Orang zaman sekarang sudah banyak yang salah kaprah karena niat *tholabul ilmi* (mencari ilmu) yang tidak pas. Banyak orang yang menempuh kuliah tinggi-tinggi karena ingin mendapatkan pekerjaan yang bagus dan gaji yang banyak. Padahal orang mencari ilmu tujuannya bukan itu.

³⁰ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

³¹ Darmaji, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

³² Budi Prasetyo, *“Ustadz Kampung Pewaris Kiai Pondok: Kehidupan Bersalaf di Zaman Modern”*, Bina Al-Ummah, Vol.19 No.2, IAIN Salatiga, 2019, 113.

Kamu kalau tholabul ilmi (mencari ilmu) diniatkan karena Allah Ta'ala maka insyaAllah rezeki itu bakal mengikuti. Rezeki itu tidak hanya berupa uang, harta benda, atau memiliki benda-bendamewah tetapi rezeki itu bisa berupa memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas dan bisa dimanfaatkan untuk tujuan yang benar)³³.

Dengan adanya pemaparan diatas, menunjukkan bahwa kiai kampung memiliki karakteritik yang sangat menonjol dibandingkan dengan masyarakat biasa yang berada disekitar kediaman kiai kampung. Oleh karena itu, kiai kampung sangat memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat sekitar dalam berbagai jenis bidang baik sosial, moral, spiritual, ekonomi maupun pendidikan. perubahan tingkah laku masyarakat nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan kiai kampung dalam perannya untuk memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

D. Penerimaan Kiai Kampung Atas Media Sosial

Media sosial (medsos) seperti Facebook, Twitter, Path, Youtube, WhatsApps, Instagram dengan fitur-fitur *like, share-feed, tweet-retweet, upload-download, pathrepath, selfie-gram, post-repost* telah menjadi kosakata modern yang akrab dengan keseharian masyarakat Indonesia hampir satu dekade terakhir. Sayangnya, *euforia click activism* menunjukkan potret masyarakat pada dua kondisi. Pertama, mereka yang mampu mengakses dan berbagi informasi secara fungsional, semakin berpengetahuan, semakin berdaya, dan memiliki peluang dalam banyak hal berkat teknologi informasi komunikasi. Golongan kedua adalah mereka yang gagap teknologi, hanya mengikuti tanpa memfilter tren yang tengah marak di medsos, menjadi sasaran empuk pasar teknologi, dan keluhan dampak negatif teknologi terhadap kehidupan sehari-hari^{34 31}.

Kehadiran media sosial (medsos) tidak serta merta dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa mereka yang menerima, menggunakan medsos sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada yang menggunakan medsos sebagai sarana untuk mencari nafkah seperti yang dilakukan oleh beberapa *influencer* saat ini yang memanfaatkan medsos sebagai alat untuk menyalurkan hobi serta jalan untuk mencari nafkah. Ada juga yang memanfaatkan medsos untuk berdagang secara online atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Online Shop* yang saat ini marak digunakan oleh pengguna medsos. Tetapi ada juga beberapa lapisan masyarakat yang belum mampu menerima hadirnya medsos dalam kehidupan mereka saat ini. Salah satunya adalah masyarakat konservatif. Masyarakat konservatif cenderung tidak mau menerima perubahan yang ada seiring perkembangan zaman. Mereka lebih suka mempertahankan budaya yang mereka miliki dan kukuh dengan pendirian mereka. Selain masyarakat konservatif, ulama atau kiai yang berada di kampung (pelosok desa) juga mengaku belum begitu mengenal medsos seperti yang saat ini tengah banyak diperbincangkan masyarakat. Karena beliau menganggap lahirnya medsos membawa banyak perubahan pada tingkah laku masyarakat terlebih pada kalangan remaja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kiai Abdul Wahid sebagai berikut:

“kulo niku mboten faham tentang media sosial, kulo niki namung tiang ndeso, jaman kulo biyen mboten wonten sing namine media sosial. Kulo yenmerhatikno jaman sakniki niku sampun katah sing berubah. Sakniki sampun katah tiyang sing terlena kalih medsos kadang sampe supe kewajibane marang pengeran

³³ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

³⁴ Nur Aksin, ” *Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial*”, *Jurnal InformatikaUPGRIS*, Vol 2 No 2, Desember 2016, 120.

(Gusti Allah). Nopo malih kangge lare-lare remaja sakniki sampun katah sing terlena kalih medsos”

(saya itu tidak faham tentang media sosial, saya ini hanya orang desa (kampung), zaman saya dulu tidak ada yang namanya media sosial. Saya memperhatikan zaman sekarang itu sudah banyak yang berubah. Saat ini sudah banyak orang yang terlena terhadap media sosial terkadang sampai lupa kewajibannya terhadap Tuhan (Allah SWT). Apalagi anak-anak muda zaman sekarang sudah banyak yang terlena terhadap medsos)^{35 32}.

Selain itu beliau juga menganggap baik atau tidaknya medsos tergantung niat penggunanya. Apabila medsos digunakan untuk menunjang proses belajar atau dapat menambah wawasan (ilmu) bagi seseorang atau untuk menebarkan dakwah Islam, maka medsos dianggap sebagai hal baik. Akan tetapi jika medsos disalahgunakan seperti digunakan untuk tindak penipuan, pornografi, perjudi, dan pengancaman terhadap orang lain maka medsos diharamkan untuk dipergunakan. Kiai Abdul Wahid berkata:

“medsos niku tergantung peggunane, yen peggunane bijak ndamel medsos di damel belajar ilmu agama, ilmu pengetahuan, utawi nopo mawon ingkang sekintene saget ningkatno wawasan, ilmu lan ketaqwaan seseorang nggih sah-sah mawon. Nanging yen disalahgunakne misale di damel nipu tiang, nopo didamel ningali foto utawi video kang mboten pantes (pornografi) nopo malih ing kalangan remaja sakniki niku kulo khawatir sanget yen disalahgunakaan”.

(medsos itu tergantung penggunanya. Jika penggunanya bijak dalam menggunakan medsos digunakan untuk belajar ilmu agama, ilmu pengetahuan, atau apapun itu yang sekiranya dapat menambah wawasan, ilmu dan ketaqwaan seseorang, maka penggunaannya sah-sah saja. Tetapi jika penggunaan medsos disalahgunakan misalnya digunakan untuk menipu orang, melihat foto atau video yang tidak pantas (pornografi) apalagi di kalangan remaja saat ini saya sangat khawatir menyalahgunakan medsos)³⁶.

Pengguna medsos saat ini tidak hanya didominasi oleh kalangan remajasaja, tetapi medsos juga telah dimanfaatkan oleh banyak kalangan. Banyaknya pengguna medsos saat ini tentunya menjadi tolak ukur keberhasilan medsos yang telah mampu mendoktrin masyarakat untuk menggunakannya. Apalagi medsos menawarkan fitur-fitur yang selalu mengalami pembaruan yang menyesuaikan kebutuhan pengguna medsos sesuai dengan perkembangan zaman. Di era 2000 an seperti saat ini, jika seseorang tidak mengenal medsos akan dianggap oleh sebagian orang tentunya kalangan remaja dengan sebutan “Kudet” yang berarti kurang update atau tidak mengikuti perkembangan zaman.

Lain halnya dengan para ulama atau kiai yang notabennya tidak mementingkan perkara-perkara duniawi termasuk medsos. Tidak banyak ulama atau kiai yang memanfaatkan medsos dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, beberapa dari mereka tidak menampik akan keberadaan medsos dan memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islam. Saat ini medsos digunakan oleh ulama atau kiai sebagai sarana menyebarkan dakwah Islam. Salah satu jenis medsos yang dimanfaatkan oleh ulama atau kiai adalah Youtube. Pemanfaatan Youtube sebagai media komunikasi dalam menyampaikan materi agama dan juga menjadi tempat dakwah baru bagi beberapa ustadz dan ulama. Beberapa nama seperti Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Adi Hidayat (UAH), Gus Muwafiq (GM), Ustadzah Mumpuni Handayekti (UMH), Felix Siauw (FS) dan ustadz ataupun ulama lainnya baik itu di daerah serta di perkotaan.

³⁵ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

³⁶ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021

Sehingga dalam hal ini bisa dilihat bahwa penggunaan Youtube bukan hanya dari sisi negatifnya saja namun juga banyak sisi positif yang bisa dimanfaatkan dari media berbagi video ini. Dengan menggunakan berbagai strategi penyebaran konten, hal ini memperkuat alasan digunakannya Youtube oleh mereka sebagai media komunikasi baru dalam berbagai aktivitas yang dilakukan. Dalam menghadapi banyak tantangan dan arus informasi yang semakin besar tanpa adanya filter yang berarti, dalam hal ini tentunya diperlukan strategi tertentu yang dilakukan oleh ulama³⁷.

Dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial Youtube sebagai sarana penyebaran konten dan informasi kepada masyarakat. Youtube menjadi media dakwah bukan hanya digunakan oleh ulama-ulama populer saat ini, akan tetapi diberbagai daerah menjadikan Youtube menjadi bagian dari berbagai kegiatan keagamaan, baik itu pengajian, ceramah, maupun kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya. Karena penggunaan aplikasi Youtube mudah digunakan dan diakses sehingga memudahkan masyarakat yang hendak menonton ataupun mendengarkan kajian ceramah tanpa harus datang ke majelis. Maka, dai-dai lain perlu untuk melakukan ini. Kalau memang diperlukan, pemerintah perlu memberikan fasilitas agar para ulama ini bisa melakukan hal serupa demi kepentingan yang ada.

Medsos dianggap cukup memberikan pengaruh bagi masyarakat menerima pesan yang terkandung dalam dakwah ulama. Akan tetapi, beberapa ulama atau kiai khususnya ulama desa (kiai kampung) belum mampu menerima keberadaan medsos sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi bagi masyarakat. Kiai kampung belum memanfaatkan medsos sebagai sarana untuk berdakwah beliau menganggap bahwa dirinya hanya sebatas kiai yang memiliki pengaruh di pedukuhan atau pedesaan saja. Lain halnya dengan ulama ternama yang sudah sering mengisi kajian-kajian ceramah di beberapa majelis dari satu daerah ke daerah lain. Seperti yang dikatakan oleh kiai Abdul Wahid sebagai berikut:

“kulo niki namung kiai teng ndeso kulo mriki mawon, benten malih kalih ulama-ulama ingkang sampun gadah jamaah katah sampun kulino ceramah teng pundi-pundi mangkane sampun katah ulama ingkang damel medsos kangge sarana dakwahipun. Yen kulo namung ngayomi jamaah mriki teng deso mriki mawon misal badhe nyelenggaraaken kajian kaleh jamaah cekapkulo arahake rawuh dateng langgar mawon tanpo perlu manfaatken medsos kangge ngumumake kegiatan kajian dakwah kang badhe kulo selenggaraaken”.

(saya ini hanya sebatas kiai di desa saya, beda lagi dengan ulama-ulama yang sudah memiliki jamaah banyak yang sering ceramah dimana-mana sehingga sudah banyak ulama yang menggunakan medsos untuk sarana menyebarkan dakwahnya. Kalau saya hanya mengayomi jamaah di desa ini misalkan hendak menyelenggarakan kajian dengan jamaah cukup saya arahkan untuk datang ke musholla tanpa perlu memanfaatkan medsos untuk mengumumkan kegiatan kajian dakwah yang akan saya selenggarakan)^{38 35}.

Dilihat dari kondisi kiai yang berada di pedesaan atau pedukuhan, tidak banyak kiai kampung yang sudah memanfaatkan medsos sebagai sarana untuk menyebarkan dakwahnya. Sebagian dari mereka memilih untuk merangkul, mengayomi dan mempengaruhi masyarakat secara langsung. Misalnya ketika kiai kampung ingin mengadakan kegiatan keagamaan atau ceramah di majelis cukup memberikan informasi melalui pengumuman dengan memanfaatkan pengeras suara yang berada di langgar atau musholla. Masyarakat yang menghadiri kegiatan di majelis selain menambah ilmu dan

³⁷ Arif Ramdan Sulaeman, dkk. “Strategi Pemanfaatan youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh” *Jurnal Communication*, Volume 11 No.01 (April 2020), 82.

³⁸ Abdul Wahid, *Wawancara Pribadi*, November 2021.

wawasan mereka juga dapat memeperkuat silaturahmi melalui pertemuan langsung yang mereka hadiri. Itulah salah satu faktor kiai kampung masih mempertahankan budaya yang melekat di pedesaan atau pedukuhan. Kiai kampung beranggapan bahwa masyarakat dapat memperoleh ilmu dan wawasan pengetahuan tanpa menggunakan medsos melalui menghadiri majelis-majelis yang diselenggarakan oleh kiai kampung. Mereka lebih mengutamakan media lisan atau menyebarkan informasi dari satu orang ke orang lain. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kiai kampung nantinya akan menerima dan memanfaatkan medsos sebagai sarana dakwahnya tanpa harus menghilangkan budaya terdahulu yang sudah melekat pada karakteristik kiai tersebut.

Keberadaan kiai dalam kehidupan sehari-hari selalu menyatu dengan masyarakat. Beliau selalu ikut andil dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti membersihkan jalan atau selokan. Dan tidak jarang kiai memberikan motivasi atau pencerahan kepada masyarakat akan pentingnya gotong royong atau kerja bakti. Kiai tidak merasa bahwa dirinya kaum yang elite atau merasa dirinya mempunyai kekuasaan tinggi dimasyarakat yang selalu dihormati dan disegani.

Namun beliau selalu mengajarkan bahwa setiap manusia derajatnya sama dihadapan Allah SWT yang membedakan hanya ketaqwaannya kepada Allah SWT. Masyarakat sangat membutuhkan keberadaan kiai karena dapat dijadikan pembimbing dan berperan sebagai pendidik dalam belajar ilmu agama dan dapat dijadikan panutan hidup. Dengan adanya kiai kampung sebagai tokoh masyarakat menjadikan kehidupan masyarakat lebih agamis dan mengenal agama. Masyarakat juga mendapatkan arahan serta bimbingan dalam hidup dari kiai sebagai pedoman hidup dalam bertindak sesuai dengan hukum agama.

E. Kesimpulan

Perkembangan zaman yang semakin cepat menyebabkan adanya perubahan gaya hidup dan gaya komunikasi masyarakat di Indonesia. Dari waktu ke waktu masyarakat terus mengalami perubahan baik dalam berpakaian, bersosialisasi, bernegosiasi bahkan berkomunikasi. Manusia pada zaman dahulu berkomunikasi hanya melalui media surat menyurat yang saat ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Saat ini masyarakat telah beralih menggunakan media sosial (medsos) sebagai sarana untuk berkomunikasi, bersosialisasi bahkan bernegosiasipun dapat dilakukan melalui media sosial. Karena banyak fitur yang ditawarkan oleh medsos sehingga semakin mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas tanpa harus beranjak keluar dari rumah.

Media sosial digunakan sebagai alat komunikasi untuk bersosialisasi serta untuk menjalin silaturahmi sudah bukan hal yang tabu lagi. Akan tetapi keberadaan medsos menimbulkan beberapa pandangan yang berbeda-beda dari masyarakat terhadap adanya medsos terutama bagi ulama atau kiai yang berada di kampung atau desa. Beberapa kiai memandang bahwa medsos hanya memberikan kesan negatif, tetapi pada dasarnya medsos juga memberikan dampak positif pada saat ini. Salah satunya adalah pemanfaatan medsos sebagai sarana silaturahmi dan sarana berdakwah. Bagi kiai atau ulama-ulama yang sudah memiliki nama besar dikalangan masyarakat seperti Ustadz Abdul Shomad, Ustadz Adi Hidayat Ustadz Khalid Basalamah dan lain-lain menggunakan medsos sebagai sarana dakwah sangat memberikan kontribusi untuk menyampaikan materi atau syariat agama dan menjadikan medsos sebagai tempat dakwah melalui strategi penyebaran konten di Youtube, Facebook dan aplikasi-aplikasi media sosial yang lain.

Lain halnya dengan kiai yang berada dikampung, pemanfaatan medsos belum banyak digunakan karena mereka masih mempertahankan kebiasaan yang mereka miliki yakni dengan silaturahmi secara langsung (bertemu langsung) tanpa menggunakan

medsos sebagai sarana untuk berkomunikasi. Kiai kampung belum menggunakan medsos sebagai sarana dakwahnya karena mereka menganggap dirinya masih sebatas kiai yang mengayomi pedesaan atau pedukuhan setempat saja yang tidak begitu memberikan pengaruh bagi masyarakat luas seperti ulama-ulama yang sudah besar nama dan kedudukannya. Kiai kampung lebih menggunakan media informasi yang disebarakan dari orang ke orang lain untuk informasi kegiatan keagamaan.

Daftar Rujukan

- Aksin, Nur. 2016. "Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial". Jurnal Informatika UPGRIS, Vol 2 No 2
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2006. "Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret Iyyaka Na' budu waiyyaka Nasta'in". Kathur Suhardi. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, Journal of Islamic Banking. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, Muhammad; Ghofur, Abdul; Hidayati, Niswatin Nurul, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*: Vol. 4, No. 2. 2021.
- Basri, Husen Hasan. 2014. "Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren", Jurnal: Dialog, Volume. 37, No. 2
- Bisri, A.Mustofa. 2003. "Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan". Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had As-Salafiyah
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Darmaji. 2021. *Wawancara Pribadi*
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai". Jakarta: LP3ES.
- Fikri.AR, M. 2018. *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*. Malang: UB Press
- Habib, Zainal. 2018. "Kyai Kampung, Islamisme, dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kyai Abdullah Faishol Tentang Ketahanan Budaya dan Visi NU Sukoharjo)", *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 04 No. 02
- Hadi, Syamsul dkk. 2016. "Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung", Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Hsubky, Baddrudin. 1995. "Delima Ulama' Dalam Perubahan Zaman". Jakarta: Gema Insani Press
- Juminem. 2019. "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 06 No.01
- Khodirin, Muhammad. 2021. Skripsi: "Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung Dalam Pengembangan Budaya Islami Desa Karanggitung Sumbang". Purwakerto: IAIN Purwakerto
- Kurli, Anis. 2015. "Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gardu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, Bangkalan, *Jurnal: Komunikasi*", Volume IX No. 01
- Kusumaningtyas, Ratih Dwi. 2010. *Peran Media Sosial Online (Facebook) Sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri Di Surabaya*
- Muchtarom, Zaini. 2002. "Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan". Jakarta:

- Salemba Diniyah
- Muchtarom, Zaini. 2002. *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Rosdakarya
- Neti, Sisira. 2011. "Social Media and Its Roll in Marketing,International", *Journal of Enterprice Computing and Bussiness Systems*.Vol 1,2
- Noeh, Munawar Fuad dan Mastuki HS. 2002. "Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Prasetyo, Budi. 2019. "Ustadz Kampung Pewaris Kiai Pondok: Kehidupan Bersalaf di Zaman Modern". Bina Al-Ummah, Vol.19 No.2, IAIN Salatiga
- Rahmadi, Arif. 2016. *Tips Produktif Bersosial Media*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
- Sari, Astari Clara dkk. 2018. "Komunikasi dan Media Sosial". Makassar: Universitas Muslim Indonesia
- Sholikhah Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Maslahah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021.
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.
- Sulaeman, Arif Ramdan dkk. 2020. "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh". *Jurnal Communication Volume 11 No.01*
- Sumandi, Eko. 2016. "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi", *AT-Tabsyir:Jurnal Komunikasi Penyiaran islam* ,Vol.4 No. 1
- Wahid, Abdul. 2021. *Wawancara Pribadi*
- Zainuddin, A.Rahman. 2006. *Sejarah Media Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia